

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya tujuan dari setiap perusahaan berbisnis adalah menghasilkan keuntungan sebesar mungkin. Akan tetapi pada saat ini tuntutan terhadap perusahaan semakin meningkat pesat. Tidak hanya melindungi kepentingan pemilik modal, perusahaan juga dituntut agar dapat melindungi konsumen, karyawan dan juga masyarakat. Tetapi, kini pandangan tersebut berubah ke arah yang lebih rumit. Aktivitas pengelolaan perusahaan saat ini tidak hanya sesuai aspek ekonomi namun pula harus menimbang aspek sosial. (Tobing et al., 2019)

Perusahaan dituntut agar dapat memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel, dan juga tata kelola perusahaan atau *good corporate governance (GCG)* yang semakin mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Salah satu dampak dari penerapan prinsip-prinsip GCG adalah bahwa perusahaan tidak dapat hanya memikirkan kinerja keuangan saja tetapi juga harus melakukan evaluasi atas kinerja sosial dan lingkungannya. Perusahaan kemudian mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*.

*Sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah bentuk dari implementasi pengungkapan, pengukuran dan usaha akuntabilitas dari suatu kinerja perusahaan atau organisasi dalam usaha untuk menggapai suatu tujuan pembangunan yang berkelanjutan kepada *stakeholder* baik internal maupun

eksternal. Dengan kata lain, *sustainability report* adalah laporan yang menggambarkan dampak mengenai lingkungan, ekonomi, sosial serta laporan pertanggungjawaban perusahaan. Menurut *Global Reporting Initiative* (2013) *sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Dewi & Pitriasari, 2019)

Minat serta kesadaran dari beberapa perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada saat ini masih sangat kurang. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi beberapa permasalahan yang membuat perusahaan enggan melaporkan *sustainability report*. Pertama yaitu belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas *sustainability report*. Kedua yaitu tidak transparannya perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*, dan yang ketiga adalah perusahaan beranggapan bahwa dengan melaporkan *sustainability report* dapat mengeluarkan penambahan biaya yang tidak sedikit.

Pengungkapan *sustainability report* (SR) di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial report* (Aziz, 2014) dalam (Safitri & Saifudin, 2019). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya antusias perusahaan untuk memahami tentang kepentingan dari peran lingkungan dan sosial yang dapat membantu perusahaan

mencapai tujuannya. Serta belum adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan himbauan kepada tiap perusahaan untuk lebih dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu melestarikan lingkungan dan sosial di sekitar kegiatan operasional perusahaan.

Cara pandang ataupun *mindset* bahwa setiap perusahaan harus mementingkan *profit oriented* mulai banyak dipertanyakan setelah terjadi banyaknya berbagai kerusakan baik lingkungan maupun juga sosial sebagai dampak dari aktivitas organisasi bisnis dalam mendapatkan *profit*. Banyaknya permasalahan lingkungan sebagai akibat kegiatan pembangunan, mendorong diciptakannya industri yang berwawasan lingkungan. Perusahaan mulai menyadari pentingnya untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya bertumpu pada *single bottom line*, yaitu suatu keadaan keuangan perusahaan saja tetapi bertumpu pada *triple bottom line*, yaitu selain informasi keuangan juga mempersiapkan informasi lingkungan dan juga sosial, yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan (Maharani, 2011)

Paradigma *triple bottom line* dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan, serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tetapi faktanya, hampir 70% kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia disebabkan oleh perusahaan sektor energi. PT Injatama, perusahaan tambang batu bara yang menggali jalan provinsi di Desa Gunung Payung,

Bengkulu terancam dipidanakan karena diduga tak mengantongi persetujuan tukar guling dengan Pemprov Bengkulu. Jalan tersebut merupakan fasilitas umum bagi masyarakat tiga kecamatan, yakni Ketahun, Napal Putih dan Ulok Kupai. Seharusnya sebelum melakukan aktifitas pertambangan, perusahaan terlebih dahulu merampungkan proses tukar guling dengan Pemprov selaku pemilik aset. Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan PT Indomico Mandiri di Desa Santan Ilir, Kecamatan Marangkayu, Kutai Kartanegara yang merupakan perusahaan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) diduga melakukan pencemaran lingkungan atau dumping limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) berupa limbah abu terbang (fly ash) dan abu dasar (bottom ash) di sekitar PLTU PT Indomico Mandiri. Limbah ini disinyalir dibuang ditempat terbuka tanpa ada izin dan tanpa dilapisi media sehingga abu dasar akan meresap dalam tanah hingga mengotori media dalam tanah, sedangkan limbah abu terbang di tempat terbuka mengakibatkan pencemaran udara.

Kasus-kasus tersebut terjadi akibat dari kurang pedulinya perusahaan sektor energi, serta tidak diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik. Dan dengan adanya kasus tersebut, menjadikan masyarakat sekitar menjadi semakin khawatir terhadap setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat juga semakin kritis dalam menghadapi permasalahan dampak negatif akibat dari kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan *go public* yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sampai diadakan *Asia Sustainability Reporting Awards* dan berdasarkan informasi

yang tersedia di official web page *Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)* pada tahun 2020. Terdapat 19 kategori yang diadakan oleh *Asia Sustainability Reporting Awards 2020*, 7 kategori diantaranya berkaitan dengan penghargaan pengungkapan *sustainability report*. Hanya tercatat 1 perusahaan Indonesia yang masuk nominasi kategori *Asia's Best Sustainability Report (Standalone)* yaitu PT. Bank CIMB Niaga Tbk. 1 perusahaan Indonesia yang masuk nominasi *Asia's Best Sustainability Report (within Annual Report)* yaitu PT. Pertamina EP Cepu. 1 perusahaan Indonesia yang masuk nominasi *Asia's Best Sustainability Report (First Time)* yaitu PT. Impack Pratama Industri Tbk. Hanya 1 perusahaan Indonesia yang masuk nominasi *Asia's Best Sustainability Report (SME)* yaitu PT. Wintermar Offshore Marine Tbk. Dalam kategori *Asia's Best Sustainability Report (Public Sector)* sebanyak 3 perusahaan Indonesia masuk dalam nominasi tersebut yaitu Bank BRI, PT. Wijaya Karya Tbk, dan Bank BNI. 2 perusahaan asal Indonesia yang masuk nominasi *Asia's Best Sustainability Report (Digital)* yaitu PT. Pertamina Tbk dan PT. Vale Indonesia Tbk. Terdapat 1 perusahaan Indonesia yang masuk nominasi *Asia's Best Sustainability Report (Design)* yaitu PT. Wijaya Karya Tbk. (<https://csrworks.com/asra/finalists-2021/>)

Perusahaan dituntut agar dapat dan mampu mengimplementasikan asas pembangunan yang sebanding melalui tiga aspek diantaranya *profit, people and planet*. Ketiga aspek tersebut dikenal dengan istilah *triple bottom line* atau *triple P. Sustainability report* disusun berdasarkan pada *triple bottom line* yang merupakan evaluasi kinerja suatu perusahaan atau lembaga yang dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa aspek pengungkapan (ekonomi, lingkungan

serta sosial). Sehingga konsep *triple bottoom line* (TBL) tidak hanya berfokus pada target keuntungan semata. Konsep *triple bottoom line* dicetus pertama kali oleh John Elkington pada tahun 1988 yang merupakan pilar utama yang menjadi acuan dasar kemakmuran perusahaan, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dari beberapa kasus yang terjadi, mengindikasikan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, dan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Informasi terkait dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai laporan sukarela yang ditampilkan secara terpisah dari laporan keuangan. Praktik dan pengungkapan *sustainability report* adalah penerapan konsep serta mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang memiliki prinsip bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholders*) membutuhkan ketertarikan, baik dalam hal aturan yang ada serta menjalin kerjasama yang aktif untuk keberlangsungan hidup jangka panjang antara *stakeholder* dengan perusahaan. Dalam usaha pengungkapan *sustainability report* perusahaan memerlukan mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan. (Khafid & Mulyaningsih, 2017)

*Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang terletak di Amsterdam, Belanda. Kegiatan utamanya difokuskan kepada pencapaian tranparansi dan pelaporan suatu perusahaan, melalui peningkatan petunjuk dan standar pengungkapan *sustainabilty report*.

Pengungkapan *sustainability report* menarik untuk diteliti karena termasuk isu baru dan terus berkembang. Rendahnya pengungkapan *sustainability report* menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan terkait dengan pengungkapan *sustainability report*. (Nursito, 2021). Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian ini, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu *leverage* dan *good corporate governance*.

*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Pengukuran *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Berdasarkan penelitian (Sari & Marsono, 2013) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sanjaya, 2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan (Nursito, 2021) juga menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian (Widodo, 2019) juga menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan dimana mencakup hubungan antara perusahaan dengan para stakeholder dalam mencapai tujuan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat memberikan informasi yang transparan dan bertanggungjawab dalam segala aspek, yang salah satunya adalah aspek lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip dari *sustainability report*.

Faktor pertama dari *Good Corporate Governance* adalah dewan komisaris. Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas. Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Penelitian (Pujiastuti, 2015) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan hasil temuan (Safitri & Saifudin, 2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Sinaga, 2021) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor yang kedua dari *Good Corporate Governance* adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang

tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian (Liana, 2019) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian (Sofa & Respati, 2020) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian (Rahman & Nasution, 2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian (Madona & Khafid, 2020) komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Faktor ketiga dari *Good Corporate Governance* adalah komite audit. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian (Sari & Marsono, 2013) komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil penelitian (Nursito, 2021) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan (Tobing et al., 2019) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan mengingat pentingnya pengungkapan *sustainability report* bagi para *stakeholders* dalam pengambilan

keputusan, penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* untuk melihat pengaruh dan jenis hubungannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan literatur-literatur yang telah dikemukakan maka penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang disebabkan terjadi banyak perbedaan pandangan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu sampel penelitian peneliti yaitu perusahaan sektor energi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, serta tahun penelitian yang dijadikan data pada periode 2017-2021. Peneliti juga menggunakan variabel dewan komisaris yang sampai saat ini belum banyak penelitian menggunakannya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Pembahasan pengungkapan *sustainability report* menarik dibahas karena pada era modern yang sudah semakin sistematis proses operasionalnya akan berdampak pada pelaksanaan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH LEVERAGE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu maka diajukan sebuah perumusan masalah yaitu :

1. Apakah *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap *pengungkapan sustainability report* ?
2. Apakah Dewan Komisaris mempunyai pengaruh terhadap *pengungkapan sustainability report* ?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap *pengungkapan sustainability report* ?
4. Apakah Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap *pengungkapan sustainability report* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *pengungkapan sustainability report*.
2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *pengungkapan sustainability report*.
3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *pengungkapan sustainability report*.
4. Pengaruh Komite Audit terhadap *pengungkapan sustainability report*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diharapkan hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang *pengungkapan sustainability report*.

## 2. Bagi Objek yang diteliti

Dapat menjadi tambahan pengetahuan akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan sosial perusahaan dengan cara mengungkapkan *sustainability report* yang dibuat secara terpisah dari laporan tahunan perusahaan.

## 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai tolak ukur pengembangan penelitian berikutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *pengungkapan sustainability report* pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing- masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report*.

### **BAB II : Landasan Teoridan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini akan menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas .

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang tahap atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasional dan teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik , pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian

hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian .

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.